Review of International Relations
(Jurnal Kajian Ilmu Hubungan Internasional)
Volume 8 Issue 1 (2026), pp. 147-168
doi: 10.24252/rir.v8i1.67547



BLACK DANDYISM DALAM MET GALA 2025 SEBAGAI WACANA SOLIDARITAS GLOBAL ANTI RASISME

Thesalonica Verga Frigia *
Universitas Padjadjaran

Abstrack

Artikel ini menganalisis representasi black dandyism dalam Met Gala 2025 sebagai konstruksi wacana solidaritas global anti-rasisme dalam ruang transnasional. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran black dandyism dalam Met Gala 2025 dalam membentuk wacana solidaritas global anti-rasisme. Terinspirasi dari karya Monica L. Miller dalam buku Slaves to Fashion: Black Dandyism and the Styling of Black Diasporic Identity, artikel ini memosisikan black dandyismmelampaui sekadar fenomena mode dan estetika busana, melainkan sebagai proses konstruksi makna yang mendalam di ranah sosiopolitik. Dengan memposisikan Met Gala sebagai international event yang berfungsi sebagai arena produksi makna, identitas, dan artikulasi politik global, artikel ini menggunakan pendekatan Teori Kritis dengan merujuk pada pemikiran Andrew Linklater, khususnya konsep universalizable sympathy serta solidarity and suffering. Metode yang digunakan adalah analisis framing model Entman terhadap liputan media internasional non-Amerika Serikat dan konten digital terkait tema "Superfine: Tailoring Black Style". Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun representasi black dandyism berhasil mengaktivasi simpati universal dan membingkai busana sebagai manifesto politik, solidaritas transnasional yang terbentuk masih bersifat performatif dan diskursif, serta terjebak dalam risiko komodifikasi (appropriation) oleh sistem global yang mengabaikan kedaulatan suara asli kelompok yang menderita.

Keywords: *Black Dandyism, Solidaritas Global, Anti-Rasisme, Teori Kritis.*

Abstrak

This article examines the representation of black dandyism in the Met Gala 2025 as a construction of global anti-racism solidarity within a transnational space. This article aims to analyze the role of black dandyism in the Met Gala 2025 in forming a discourse of global anti-racism solidarity. Inspired by Monica L. Miller's work

*Corresponding Author: Thesalonica Verga Frigia, Universitas Padjadjaran, Indonesia

P-ISSN: 2685-5879; E-ISSN: 2685-421X
Submitted: 3 May 2026; Revised Version: 29 May 2026; Accepted: 1 June 2026; Published: 15 June 2026

in Slaves to Fashion: Black Dandyism and the Styling of Black Diasporic Identity, this study positions black dandyism beyond mere fashion and aesthetic phenomena, focusing instead on the deep construction of meaning within the sociopolitical realm. By positioning the Met Gala as an international event that serves as a site of meaning production, identity construction, and global political articulation, this article employs Critical Theory, particularly Andrew Linklater's concepts of universalizable sympathy and solidarity and suffering. The study applies Entman's framing analysis to international media coverage outside the United States and digital content related to the theme "Superfine: Tailoring Black Style." The analysis reveals that while the representation of black dandyism successfully activates universal sympathy and frames fashion as a political manifesto, the resulting transnational solidarity remains largely performative and discursive, structuralized by the risk of cultural appropriation within a global system that often marginalizes authentic subaltern voices.

Kata kunci: *Black Dandyism, Global Solidarity, Anti-Racism, Critical Theory.*

Pendahuluan

Kajian politik global kontemporer kini menempatkan perhelatan internasional sebagai arena sosial politik yang strategis. Fenomena ini tidak lagi dipahami sebatas peristiwa budaya atau hiburan, melainkan ruang negosiasi kepentingan antara aktor negara dan non-negara. Melalui panggung ini, narasi politik dan relasi kuasa diartikulasikan secara visual untuk membentuk citra, legitimasi, serta pengaruh global (Merkel, 2014). *International event* berfungsi sebagai panggung artikulasi politik yang menormalisasi nilai-nilai tertentu melalui simbol dan spektakel media. Implementasi nyata dari dinamika politik dalam ruang budaya populer ini ditemukan secara eksplisit dalam penyelenggaraan Metropolitan Museum of Art's Costume Institute Gala atau Met Gala.

Met Gala merepresentasikan persimpangan antara budaya tinggi dan populer yang berkembang menjadi peristiwa ikonik penyatu dunia seni, mode, dan industri hiburan. Karpet merah Met Gala menjadi panggung presentasi estetika yang aktif membentuk opini publik dan memengaruhi persepsi global melalui pesan pada pilihan busana para pesohor (Harper

by Design, 2025). Sejak inisiasinya pada tahun 1948, perhelatan ini secara konsisten merefleksikan nilai sosiokultural melalui interpretasi tema pameran (Chanko, n.d.). Tradisi *haute couture* yang menjadi basis nilainya berakar pada simbol status sosial yang eksklusif, di mana busana bertransformasi menjadi penanda kekuasaan, kekayaan, dan dominasi selera yang memperkuat pembagian kelas sosial di tingkat global.

Signifikansi politik Met Gala mencapai titik krusial pada edisi 2025 melalui tema *Superfine: Tailoring Black Style*. Tema ini mengeksplorasi fenomena *black dandyism* dengan berpijak pada karya fundamental Monica L. Miller (2009), *Slaves to Fashion: Black Dandyism and the Styling of Black Diasporic Identity*, mengenai identitas diaspora kulit hitam. Miller mendefinisikan *black dandyism* sebagai strategi *self-fashioning* untuk membentuk identitas sekaligus melawan penindasan rasial dalam struktur sosial. Pameran ini melakukan dekonstruksi terhadap identitas diaspora Afrika melalui dua belas elemen gaya seperti kepemilikan, kehadiran, kebebasan, hingga kosmopolitanisme. Keseluruhan elemen tersebut tidak hanya menampilkan keberagaman estetika, tetapi juga menegaskan kedaulatan budaya kulit hitam dalam mengklaim kembali narasi sejarah mereka di panggung dunia.

Fenomena ini berakar pada praktik sejarah budak kulit hitam pada abad ke-18 yang memodifikasi pakaian secara kreatif menjadi bentuk ekspresi diri subversif. Setiap kategori gaya dalam Met Gala 2025 diposisikan sebagai instrumen sosiopolitik untuk meruntuhkan stereotip rasial dan mengubah tubuh hitam dari objek marginal menjadi subjek otonom di ruang publik transnasional. Bagi Miller, *dandyism* adalah proklamasi identitas provokatif dan bentuk perlawanan simbolik terhadap struktur rasisme yang mengakar sejak era perbudakan. Praktik berpakaian yang sarat simbol ini melampaui batas individualitas dan berperan sebagai fondasi bagi pembentukan solidaritas rasial kolektif.

Copyright (c) 2025 Thesalonica Verga Frigia

Hal ini selaras dengan argumen Anievas, Manchanda, dan Shilliam (2015) bahwa pengalaman sejarah atas ketidakadilan rasial mampu memicu aliansi transnasional antara komunitas kulit hitam di seluruh dunia. Kehadiran *black dandyism* di Met Gala 2025 merepresentasikan perlawanan terhadap ketidakadilan rasial yang bergerak di tingkat internasional. Sebagai perhelatan internasional, Met Gala memediasi pertukaran makna budaya lintas batas geografis di mana fesyen bertindak sebagai bahasa non-verbal yang merefleksikan relasi kuasa dalam konteks globalisasi budaya (Barnard, 2007). Analisis ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana representasi identitas berinteraksi dengan respons moral lintas batas dalam tatanan internasional yang kompleks.

Artikel ini memosisikan representasi *Black Dandyism* pada *Met Gala 2025* sebagai wacana solidaritas yang diperdebatkan di ruang public transnasional. Berbeda dengan kajian terdahulu seperti Webb (2001) yang membatasi analisis pada konteks historis pertunjukan, atau McLean (2023) yang berfokus pada reproduksi hierarki status tanpa menyentuh dimensi anti-rasisme yang spesifik, artikel ini berupaya mengintegrasikan elemen estetika dengan sosiologi moral global. Selain itu, sementara studi telah membahas dampak inklusi dalam industri mode, mereka belum mengeksplorasi bagaimana representasi simbolik yang termediasi secara luas dapat memicu empati lintas batas (Johnson et al., 2023).

Kebaruan artikel ini terletak pada upayanya untuk menelaah apakah representasi tersebut mampu mengaktivasi simpati lintas batas yang melampaui sekat identitas nasional. Solidaritas global dalam konteks ini dipahami melalui lensa Andrew Linklater (2007) sebagai bentuk keterikatan yang berakar pada kesadaran akan kemanusiaan bersama atau *shared humanity*. Melalui sirkulasi wacana di media internasional, pengalaman penderitaan dan marginalisasi komunitas kulit

hitam ditransformasikan menjadi dasar moral untuk membangun komunitas moral global yang lebih inklusif. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana spektakel budaya populer dapat berfungsi sebagai arena diskursif bagi perjuangan keadilan rasial dan pembentukan solidaritas transnasional di era kontemporer. Berdasarkan identifikasi problematika tersebut, rumusan masalah utama yang diajukan dalam artikel ini adalah: "Bagaimana *black dandyism* dalam Met Gala 2025 membangun wacana solidaritas global anti-rasisme?"

Artikel ini secara spesifik diarahkan untuk menganalisis peran *black dandyism* dalam Met Gala 2025 dalam membentuk wacana solidaritas global anti-rasisme. Di samping itu, tulisan ini berupaya menggali kontribusi teoretis dari *international event* sebagai arena produksi makna politik dan moral yang melampaui ranah budaya populer. Guna mempertahankan batasan analisis yang rigid, ruang lingkup kajian dibatasi secara spasial pada perdebatan transnasional di ruang publik media internasional non-Amerika Serikat, serta secara temporal pada momentum diskursus seputar tema "*Superfine: Tailoring Black Style"* sepanjang penyelenggaraan naskah terkait.

Secara teoretis, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi nyata berupa penguatan literatur mengenai kajian *international event* dalam diskursus identitas di ruang global, dengan menempatkan *black dandyism* tidak hanya sebagai fenomena historis, melainkan sebagai wacana solidaritas global anti-rasisme yang termanifestasi dalam perhelatan budaya kontemporer. Secara praktis, tulisan ini ditujukan untuk menyediakan wawasan komprehensif bagi praktisi industri mode, pembuat kebijakan hubungan internasional, dan akademisi tentang efektivitas perhelatan internasional sebagai medium advokasi sosial yang membentuk persepsi publik global terkait isu ras, identitas, serta keadilan dalam dinamika relasi internasional kontemporer.

Copyright (c) 2025 Thesalonica Verga Frigia

Kerangka Analisis

Artikel ini mengadopsi kerangka Teori Kritis (*Critical Theory*) dalam studi Hubungan Internasional, khususnya melalui lensa sosiologi moral global yang diformulasikan oleh Andrew Linklater. Pemilihan Teori Kritis didasarkan pada kapasitas analitisnya dalam membedah bagaimana struktur kekuasaan dan ideologi hegemonik bekerja mengonstruksi batas-batas kesadaran kolektif manusia (Linklater, 2007). Teori ini tidak sekadar berfungsi untuk mendeskripsikan fenomena secara pasif, melainkan berperan sebagai instrumen evaluatif untuk menguji sejauh mana representasi budaya seperti *Black Dandyism* di panggung global mampu menjalankan fungsi emansipatoris dalam menggugat struktur rasial sistemik. Melalui pendekatan ini, budaya populer diposisikan sebagai arena negosiasi simbolik yang krusial untuk membongkar mekanisme dominasi serta membuka ruang bagi transformasi sosial melalui komunikasi moral lintas batas.

Sebagai perangkat analitis utama, artikel ini menerapkan konsep *Universalizable Sympathy* (Simpati Universal) untuk memetakan sejauh mana sebuah fenomena mampu mengaktivasi respons moral subjek melampaui batas-batas partikularitas sosial. Simpati universal dipahami sebagai kapasitas fundamental untuk merespons penderitaan pihak lain tanpa prasyarat keterikatan primordial atau hubungan komunitas yang bersifat langsung (Linklater, 2007). Konsep ini dioperasionalkan melalui tiga indikator diskursif: respons otomatis terhadap penderitaan, independensi terhadap identitas kelompok, serta kemampuan untuk melampaui dikotomi *insider-outsider*. Fungsi dari perangkat ini adalah untuk mengidentifikasi apakah narasi media mengenai *Black Dandyism* di Met Gala 2025 berhasil mereduksi jarak moral antara audiens global dengan subjek yang termarginalisasi, sehingga rasisme diposisikan sebagai problematika kemanusiaan universal.

Selanjutnya, artikel ini menggunakan konsep *Solidarity and Suffering* (Solidaritas dan Penderitaan) untuk menganalisis korelasi antara representasi penderitaan dengan pembentukan komitmen moral kolektif. Konsep ini memosisikan penderitaan sebagai titik masuk primer bagi diskursus solidaritas global yang inklusif melalui empat indikator operasional: pengakuan atas kerentanan bersama (*embodied cosmopolitanism*), perluasan kepedulian moral, penolakan terhadap kekejaman, serta transformasi solidaritas menjadi komitmen moral aktif (Andrew Linklater, 2007).Tujuan penggunaan parameter tersebut adalah untuk mengevaluasi apakah artikulasi penderitaan historis komunitas kulit hitam yang termediasi mampu mendorong publik transnasional untuk tidak hanya bersimpati secara superfisial, melainkan juga menunjukkan urgensi perlindungan moral terhadap kelompok yang mengalami ketidakadilan rasial.

Sebagai pelengkap analisis terhadap lokus fenomena, konsep *International event* diterapkan untuk memahami posisi strategis Met Gala sebagai institusi yang memediasi pertukaran makna politik dalam skala transnasional. Perhelatan internasional dipahami sebagai arena yang mendistribusikan otoritas simbolik dan melegitimasi hierarki posisi dalam struktur masyarakat global (Merkel, 2014). Signifikansi penggunaan kacamata teoritis ini adalah untuk membedah Met Gala bukan sebagai entitas budaya yang netral, melainkan sebagai panggung global yang memiliki daya jangkau diskursif untuk memproduksi wacana berpengaruh. Integrasi antara indikator moral Linklater dengan konsep *International Event* memungkinkan artikel ini untuk menjelaskan bagaimana sebuah perhelatan mode dunia dapat mengaktivasi empati lintas batas dan memperluas cakupan komunitas moral dalam merespons isu rasisme sebagai tantangan global yang mendesak.

Copyright (c) 2025 Thesalonica Verga Frigia

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis wacana mengintegrasikan metode framing model Robert N. Entman dengan kerangkan sosiologi moral global Andrew Linklater. Alur berpikir artikel ini dioperasionalisasikan melalui hubungan antarkonsep yang menempatkan representasi media sebagai konsep independen dan konstruksi solidaritas sebagai konsep dependen yang diujikan secara sistematis pada studi kasus. Dalam operasionalisasinya, representasi *Black Dandyism* dalam *International Event Met Gala 2025* diwujudkannya melalui seleksi isu dan penonjolan teks oleh media internasional terkait tema *"Superfine: Tailoring Black Style"*. Melalui perangkat analisis framing Entman, teks-teks media tersebut diuraikan ke dalam empat fungsi diskursif untuk membedah bagaimana realitas dikontruksi, yakni melalui *define problem* untuk mendefinisikan rasisme sistemik, *diagnose causes* untuk melacak struktur kolonial, make *moral judgment* untuk menilai aspek perlawanan atau komodifikasi, serta *treatment recommendation* sebagai rekomendasi aksi atau pengakuan kedaulatan budaya.

Selanjutnya, efek dari representasi tersebut dievaluasi pada konstruksi wacana solidaritas global anti-rasisme menggunakan indikator moral emansipatoris Linklater yang diukur melalui dua dimensi utama. Dimensi pertama adalah *universalizable sympathy* yang dilacak melalui indikator respons otomatis terhadap penderitaan sejarah kulit hitam (*historical experience*), kemunculan dukungan lintas identitas (*allyship*), serta kemampuan melampaui batas *insider-outsider* terkait isu *cultural appropriation*. Dimensi kedua adalah *solidarity and suffering* yang diukur melalui indikator pengakuan kerentanan bersama berupa penggunaan busana sebagai *armor* atau *refuge* terhadap brutalitas penindas, perluasan kepedulian moral pada panggung global, penolakan

terhadap kekejaman, dan perwujudan solidaritas sebagai komitmen moral aktif berupa *visual manifesto*.

Data artikel dikumpulkan melalui metode *internet-based research* terhadap ragam publikasi media internasional guna menangkap kompleksitas pertukaran makna dalam ruang komunikasi global. Narasi perlawanan diwakili oleh artikel "The Met Gala's night of Black Dandyism was defiantly debonair" dalam *The Emancipator* dan "At the Met Gala, Fashion on the frontlines of resistance" dalam *The 19th*. Sementara itu, diskursus arus utama global dipetakan melalui tulisan "An incredibly political moment—why fashion and the Met Gala are celebrating Black dandyism" dalam *The Guardian* serta artikel berjudul "Why We Need the Black Dandy Now" dalam *Harper's Bazaar*. Untuk menyeimbangkan analisis, perspektif kritis dan historis diperoleh melalui majalah *TIME* dalam tulisan "The 2025 Met Gala Theme Honors Black Dandyism. We're Already Missing the Point", yang dijajarkan dengan pandangan kritis dari perspektif *Global South* melalui publikasi *MoonLook Africa* yang bertajuk "Met Gala 2025: Black dandyism, deception and lessons for Africa". Penjajaran serta triangulasi sumber teks dari berbagai wilayah geografis dan ideologi media ini berfungsi untuk menjaga validitas analisis relasi kuasa transnasional, sekaligus membuktikan bahwa *black dandyism* mengandung dimensi politis yang berkaitan erat dengan pengalaman bersama dalam menghadapi subordinasi rasial.

Melalui alur berpikir tersebut, artikel ini mengajukan hipotesis atau kesimpulan sementara bahwa pembingkaian representasi *black dandyism* pada media internasional berhasil mengaktivasi simpati universal publik transnasional dalam jangka pendek, namun konstruksi solidaritas global anti-rasisme yang dihasilkan masih tertahan pada level performatif dan diskursif sebatas pengakuan simbolik, akibat adanya hambatan struktural berupa risiko komodifikasi (*appropriation*)

Copyright (c) 2025 Thesalonica Verga Frigia

oleh sistem global yang cenderung mereduksi kedaulatan suara asli kelompok yang mengalami penindasan.

Pembahasan

Gerakan Anti-Rasisme Transnasional

Gerakan anti-rasisme merupakan rangkaian panjang perjuangan masyarakat kulit hitam dalam menuntut kesetaraan rasial yang berakar pada *Civil Rights Movement* di Amerika Serikat pada dekade 1950-an hingga 1960-an. Fokus utama gerakan ini adalah penghapusan segregasi rasial serta pemenuhan hak sipil yang setara melalui aksi protes damai, boikot, dan mobilisasi masyarakat sipil. Tokoh sentral seperti Martin Luther King Jr. membangun strategi perjuangan berbasis prinsip non-kekerasan guna mendorong reformasi kebijakan terhadap praktik diskriminasi yang dilegalkan negara. Perjuangan tersebut kemudian bertransformasi pada era kontemporer melalui kemunculan gerakan *Black Lives Matter* (BLM) pada tahun 2013 sebagai respons terhadap kekerasan sistemik dan ketidaksetaraan struktural yang tertanam dalam sistem sosial, politik, serta ekonomi modern (Toshbekov, 2022)

Terdapat kesinambungan historis antara *Civil Rights Movement* dan *Black Lives Matter* dalam memperjuangkan hak masyarakat kulit hitam, meskipun keduanya berbeda dalam strategi mobilisasi. *Civil Rights Movement* (1950–1960) mengandalkan organisasi lokal dan aksi fisik langsung di ruang publik, seperti boikot bus atau *sit-ins*. *Sit-ins* merupakan bentuk pembangkangan sipil berupa pendudukan ruang tersegregasi secara damai sebagai protes atas ketidakadilan. Sebaliknya, *Black Lives Matter* membawa transformasi radikal dengan memindahkan episentrum mobilisasinya ke ruang digital.

Di era kontemporer, *Black Lives Matter* berkembang melalui model kepemimpinan yang lebih terdesentralisasi dan

berbasis jaringan aktivisme kolektif tanpa komando tunggal (Faye, 2023). Perbedaan mendasar ini dipertegas oleh pemanfaatan teknologi komunikasi; di saat gerakan hak sipil masa lalu harus bertumpu pada pengorganisasian tatap muka dan liputan media berita arus utama untuk menyebarkan pesan, *Black Lives Matter* memaksimalkan media sosial dan tagar *#BlackLivesMatter* sebagai sarana mandiri yang taktis. Infrastruktur digital ini memungkinkan isu kekerasan rasial memperoleh visibilitas instan secara *real-time*, mempercepat penyebaran informasi, serta memperluas jangkauan gerakan hingga mampu menciptakan aliansi dan solidaritas transnasional yang melampaui batas-batas negara (Faye, 2023).

Mobilisasi global yang diinisiasi oleh BLM telah berhasil meningkatkan atensi internasional terhadap isu rasisme sekaligus memengaruhi berbagai sektor budaya populer, termasuk industri seni dan mode. Gerakan ini tidak lagi dipahami sebatas perjuangan politik semata, melainkan juga sebagai proses transformasi budaya yang menantang representasi rasial diskriminatif (Toshbekov, 2022). Pergeseran dari periode hak sipil menuju era digital menunjukkan bahwa perjuangan melawan diskriminasi terus bertransformasi seiring perubahan kondisi sosial dan teknologi. Dinamika ini mempertegas pentingnya kesadaran kolektif dalam membentuk praktik representasi identitas rasial di ruang publik yang semakin inklusif bagi komunitas kulit hitam.

Analisis Teori Kritis

Dalam perspektif Teori Kritis Andrew Linklater, media merupakan arena diskursif yang aktif menegosiasikan relasi kekuasaan dan batas komunitas moral. Wacana *black dandyism* dalam Met Gala 2025 merefleksikan dinamika global yang melibatkan sejarah, identitas, dan ketimpangan struktural, di mana media berfungsi sebagai instrumen pembentuk pemahaman publik. Artikel dari berbagai media internasional

Copyright (c) 2025 Thesalonica Verga Frigia

menunjukkan bahwa wacana ini merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh latar belakang geografis dan audiens dalam struktur global. Representasi melalui praktik berpakaian ini dimaknai melampaui ekspresi estetika, yakni sebagai artikulasi identitas dengan dimensi sosial dan historis yang mendalam.

Pada akhirnya, kehadiran *black dandyism* di Met Gala 2025 memperluas maknanya dalam skala global. Met Gala berfungsi sebagai ruang produksi makna yang mempertemukan industri budaya, kekuasaan simbolik, dan politik representasi. Melalui pendekatan Teori Kritis, analisis terhadap fenomena ini memperlihatkan bagaimana batas komunitas moral bergeser melalui interaksi diskursif. Hal ini menjadi landasan penting untuk memahami keterkaitan antara representasi identitas dengan respons moral lintas batas dalam tatanan internasional yang terus berkembang.

Simpati Universal

Analisis pembingkaian oleh berbagai media internasional menunjukkan bahwa wacana solidaritas global anti-rasisme dalam Met Gala 2025 dibangun melalui aktivasi simpati universal atau *universalizable sympathy*. Media berpengaruh seperti *The Guardian (2025)*, surat kabar yang berasal dari Inggris—melalui artikel "An Incredibly Political Moment—Why Fashion and the Met Gala Are Celebrating Black Dandyism" dan *TIME* (2024) dalam artikel "The 2025 Met Gala Theme Honors Black Dandyism. We're Already Missing the Point" berperan sentral dalam membingkai *black dandyism* sebagai isu moral yang mendesak. *The Guardian* menekankan bahwa *dandyism* bukan sekadar persoalan estetika setelan jas, melainkan bentuk busana yang secara sengaja membangkitkan gagasan historis. Sejalan dengan itu, *The Emancipator* (2025) dalam artikel "The Met Gala's Night of Black Dandyism Was Defiantly Debonair" mempertegas narasi ini dengan

membingkai penampilan para *dandy* sebagai perlawanan yang elegan, di mana keanggunan visual digunakan untuk merayakan ketangguhan identitas kulit hitam di ruang publik global.

Melalui narasi tersebut, pemberitaan media mengarahkan audiens global untuk merespons secara etis terhadap sejarah ketidakadilan rasial, bahkan tanpa keterikatan sosial yang dekat. Penderitaan tidak lagi dipahami sebagai pengalaman yang terbatas pada kelompok tertentu, melainkan sebagai bagian dari kerentanan manusia yang bersifat universal. Dalam proses ini, media turut memperluas batas komunitas moral dengan mendorong audiens untuk melampaui sekat-sekat identitas dan mengakui perjuangan kelompok lain sebagai bagian dari tanggung jawab kemanusiaan bersama. Dengan demikian, peran media dalam menyebarkan wacana ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana representasi *black dandyism* dapat memicu respons moral lintas batas dan membentuk solidaritas global yang lebih inklusif.

Tabel 1. Framing Simpati Universal

Artikel Media	**Indikator**	**Pernyataan**
An incredibly political moment—why fashion and the Met Gala are celebrating Black dandyism *(Mistlin, The Guardian, 2025).*	Respons Otomatis terhadap Penderitaan	*"**Adverts for absconding enslaved persons would include the clothes they took; even their enslavers knew how important clothes were in their attempt to pass for a free man.**"*

Copyright (c) 2025 Thesalonica Verga Frigia

The Met Gala's night of Black Dandyism was defiantly debonair *(Connor, The Emancipator, 2025).*	Tanpa Ikatan pada Keanggotaan Komunitas Tertentu	*"Others… such as Anne Hathaway or Shah Rukh Khan—**sought to thread a careful needle of allyship and support** while veering away from cultural appropriation…"*
The 2025 Met Gala Theme Honors Black Dandyism. We're Already Missing the Point *(Crumpton, TIME, 2024).*	Kemampuan Melampaui *Insider-Outsider* Dalam Batas Komunitas Moral	*"But because of the exhibit's specificity, people have expressed concerns of '**cultural appropriation,**' **fearful of non-Black attendees**' interpretations of the theme."*

Sumber: The Guardian (2025), The Emancipator (2025), dan TIME (2025).

Analisis pembingkaian oleh media internasional menunjukkan bahwa wacana solidaritas global dalam Met Gala 2025 secara konsisten dibangun melalui aktivasi simpati universal (*universalizable sympathy*). Melalui narasi yang dipetakan pada Tabel 1, *black dandyism* tidak lagi diposisikan sebagai ekspresi estetika yang terisolasi, melainkan sebagai refleksi pengalaman historis dan relasi sosial transnasional yang luas. Aktivasi nilai solidaritas ini teridentifikasi secara empiris melalui tiga indikator utama yang menghubungkan teks media dengan tanggung jawab moral global.

Pertama, indikator respons otomatis terhadap penderitaan terefleksi dalam diksi *historical experience* yang digunakan oleh *The Guardian*. Dengan membingkai busana kontemporer sebagai kelanjutan dari memori penderitaan era perbudakan, media ini mentransformasi elemen visual menjadi

instrumen yang membangkitkan kesadaran etis audiens. Sebagaimana argumen Linklater (2007) mengenai kewajiban moral terhadap kerentanan manusia, narasi tersebut mendorong audiens untuk mengakui martabat komunitas kulit hitam melalui pengakuan atas sejarah marginalisasi yang diwakili oleh pakaian.

Kedua, indikator simpati yang tidak bergantung pada keanggotaan komunitas tertentu terlihat jelas melalui penggunaan diksi *allyship* oleh *The Emancipator*. Pembingkaian terhadap partisipasi aktor lintas identitas dalam perhelatan tersebut membuktikan bahwa solidaritas yang terbangun melampaui batas rasial maupun etnis. Hal ini selaras dengan konsep *embodied cosmopolitanism*, di mana pengakuan atas kerentanan fisik dan sejarah bersama menjadi fondasi simpati yang lebih kuat daripada sekadar kesamaan latar belakang sosial atau bahasa.

Ketiga, indicator kemampuan melampaui pembedaan *insider-outsider* dalam komunitas moral ditegaskan melalui perdebatan mengenai *cultural appropriation* oleh *TIME*. Diskursus mengenai batas interpretasi budaya ini berfungsi sebagai medan negosiasi makna yang menuntut tanggung jawab etis dari aktor luar (*outsider*) terhadap narasi aktor dalam (*insider*). Dengan mengarahkan audiens untuk merespons sejarah ketidakadilan secara etis, media memperluas batas komunitas moral global sehingga penderitaan tidak lagi dipahami sebagai pengalaman kelompok eksklusif, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab kemanusiaan bersama. Secara keseluruhan, integrasi diksi kunci seperti *historical experience*, *allyship*, dan *cultural appropriation* berfungsi sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan peristiwa masa lalu dengan respons moral kontemporer. Melalui proses ini, representasi *black dandyism* di ruang publik transnasional berperan aktif sebagai arena diskursif yang tidak hanya menampilkan gaya, tetapi juga mengaktivasi simpati universal

Copyright (c) 2025 Thesalonica Verga Frigia

guna mendorong terbentuknya solidaritas global yang lebih inklusif.

Solidaritas dan Penderitaan

Konsep Solidaritas dan Penderitaan dalam kerangka Andrew Linklater (2007) digunakan dalam artikel ini untuk membedah bagaimana penderitaan historis ditransformasikan menjadi aliansi moral global. Dalam kerangka ini, solidaritas dipahami sebagai komitmen moral yang mendorong transformasi dari pengakuan atas penderitaan menuju upaya perubahan sosial yang lebih luas dalam tatanan internasional. Pemilihan media internasional dalam artikel ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif melalui keberagaman narasi.

Fokus pada narasi perlawanan di Amerika Serikat diwakili oleh *The Emancipator* (2025)melalui artikel "The Met Gala's Night of Black Dandyism Was Defiantly Debonair" serta *The 19th* (2025) dengan laporan berjudul "At the Met Gala, Fashion on the Frontlines of Resistance." Diskursus mode arus utama dianalisis melalui *Harper's Bazaar* (2025) dalam artikel "Why the 2025 Met Gala Chose the Black Dandy." Sementara itu, kritik tajam dari perspektif *Global South* diperoleh dari *MoonLook Africa* (2025) melalui artikel "Met Gala 2025: Black Dandyism, Deception and Lessons for Africa." Sinergi dari berbagai sumber ini memungkinkan identifikasi penyebaran wacana *black dandyism* sebagai instrumen solidaritas anti-rasisme yang melampaui batas nasional.

Tabel 2. Framing Solidaritas dan Penderitaan

Artikel Media	Indikator	Pernyataan
The Met Gala's night of Black Dandyism was defiantly	Pengakuan atas kerentanan bersama	*"Black folks have relied on fashion as a source of refuge for centuries.* ***They've endured every manner of respectability politics imaginable and worn suit***

debonair *(Connor, The Emancipator, 2025).*		***jackets and gowns as literal armor against the brutality of oppressors.*** *"*
Why We Need the Black Dandy Now *(Carter, Harper's Bazaar, 2025).*	Perluasan kepedulian moral	*"Central to it is the notion that responsiveness to the suffering of historically oppressed groups should be* ***displaced by a whitewashed focus on the economy and cultural norms*****".**
Met Gala 2025: Black dandyism, deception and lessons for Africa *(Wandji, MoonLook Africa, 2025).*	Penolakan terhadap kekejaman	*"For Africa, the issue is not only representation but* ***how its histories are appropriated and reframed within global systems that rarely center African voices.*** *"*
At the Met Gala, Fashion on the frontlines of resistance *(Haines, 2025)*	Solidaritas sebagai komitmen moral	*"This gala is more than a red carpet; it is a* ***frontline of resistance where fashion serves as a visual manifesto for civil rights and collective liberation.*** *"*

Sumber: The Emancipator (2025), Harper's Bazaar (2025), dan MoonLook Africa (2025), The 19th (2025).

Berdasarkan kerangka Andrew Linklater (2007), penderitaan historis dalam fenomena *black dandyism* di Met Gala 2025 telah ditransformasikan menjadi aliansi moral global melalui empat indikator utama. Pada indikator pengakuan atas kerentanan bersama, media menggambarkan busana bukan sekadar estetika melainkan sebuah *"refuge"* dan *"armor"* terhadap *"brutality"* para penindas. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan kerentanan fisik dan sejarah menjadi

Copyright (c) 2025 Thesalonica Verga Frigia

pintu masuk bagi empati kemanusiaan yang lebih luas. Upaya perluasan kepedulian moral dilakukan dengan menyoroti bagaimana narasi perlawanan sering kali terancam oleh dominasi *"whitewashed focus"* yang mengabaikan penderitaan historis. Namun, indikator penolakan terhadap kekejaman memberikan peringatan kritis mengenai risiko sejarah yang bersifat *"appropriated"* dan *"reframed"* oleh sistem global yang jarang memihak pada suara asli. Ketegangan ini menunjukkan bahwa pengakuan simbolik sering kali belum cukup untuk menghapus praktik dehumanisasi dalam narasi mode arus utama.

Sebagai simpulan, solidaritas sebagai komitmen moral hanya dapat terwujud melalui pencapaian kedaulatan budaya yang substantif. Solidaritas sejati tidak lagi bersifat pasif melainkan aktif, di mana komunitas harus secara mandiri membangun ruang perayaan sebagai kesempatan untuk transmisi nilai dan harga diri. Melalui sinergi berbagai narasi media internasional, perhelatan ini dipandang bukan sekadar karpet merah, melainkan sebuah *"frontline of resistance"* di mana busana berfungsi sebagai *"visual manifesto for civil rights and collective liberation"*. Dengan demikian, *black dandyism* akhirnya berfungsi sebagai instrumen politik yang mengubah simpati menjadi komitmen nyata untuk meredefinisi martabat manusia di tingkat global.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis sosiologi moral Andrew Linklater, artikel ini menyimpulkan bahwa fenomena *Black Dandyism* pada Met Gala 2025 memang menunjukkan adanya nilai solidaritas, namun solidaritas tersebut bersifat performatif dan diskursif. Nilai solidaritas ini terbangun melalui aktivasi simpati universal yang mengarahkan audiens global untuk merespons sejarah ketidakadilan rasial, seperti memori kelam perbudakan melalui pakaian para *"enslaved persons"*, tanpa dibatasi oleh sekat

kebangsaan. Meskipun praktik dukungan lintas identitas melalui *"allyship"* memperkuat kesadaran kosmopolitan yang inklusif, solidaritas ini masih tertahan pada level pengakuan simbolik dan visibilitas di ruang publik internasional. Melalui indikator solidaritas dan penderitaan, media meredefinisi busana sebagai *"armor"* untuk melawan penindasan struktural, namun di saat yang sama memunculkan risiko ketika sejarah tersebut *"appropriated"* oleh sistem global yang sering kali mengabaikan kedaulatan suara asli kelompok yang menderita. Dalam kerangka Robert N. Entman, media mengidentifikasi masalah utama berupa rasisme sistemik dan penghapusan otonomi tubuh kulit hitam yang disebabkan oleh struktur kolonialisme serta hierarki rasial global. Sebagai penilaian moral, media membingkai fesyen sebagai perlawanan elegan yang diikuti rekomendasi solusi berupa pengakuan universal terhadap kedaulatan budaya. Namun, *framing* ini baru menjadi transformasional jika mampu melampaui konsumsi estetika menuju aksi struktural nyata, di mana busana berfungsi sebagai *"visual manifesto for civil rights and collective liberation"* dalam politik global.

Daftar Pustaka

Anievas, A., Manchanda, N., & Shilliam, R. (2015). *Race and Racism in International Relations*. Palgrave Macmillan.

Barnard, M. (2007). *Fashion as communication*. Routledge.

Carter, B. (2025, May 5). Why We Need the Black Dandy Now. *Harper's Bazaar*.

Chanko, E. (n.d.). *From Fashion To Celebrity Culture: A Review Of Journalistic Representations Of The Met Gala From Its Founding To The Present*. Retrieved https://about.jstor.org/terms

Connor, J. (2025, May 6). The Met Gala's night of Black Dandyism was defiantly debonair. *The Emancipator*.

Copyright (c) 2025 Thesalonica Verga Frigia

Crumpton, T. (2024, October 24). The 2025 Met Gala Theme Honors Black Dandyism. We're Already Missing the Point. *TIME*.

Faye, D. (2023). Black Lives Matter (2013) and the Civil Rights Movement (1960s) in the United States of America: A same story with different strategies. *International Journal of English Literature and Social Sciences*.

Haines, E. (2025). At the Met Gala, fashion on the frontlines of resistance. *The 19th*.

Harper by Design. (2025). *The Met Gala: Red Carpet Style: Iconic Moments of Fashion from the World's Most Exclusive Event*. HarperCollins Publishers.

Johnson, S., Ranti, D., Seniwati, A., & Syahdan, M. (2023). Global solidarity and racial justice: Cross-border mobilization in the fashion industry. *International Studies Quarterly*, *67*(1), 1–20.

Linklater, A. (2007). *Critical theory and world politics: Citizenship, state and humanity*. Routledge.

McLean, A. (2023). The Met Gala and the politics of cultural capital in contemporary fashion. *International Journal of Cultural Studies*, *26*(2), 210–225.

Merkel, U. (Ed.). (2014). *Power, politics and international events: Socio-cultural analyses of festivals and spectacles.* . Routledge.

Miller, M. L. (2009). *Slaves to fashion: Black dandyism and the styling of black diasporic identity.Slaves to fashion: Black dandyism and the styling of black diasporic identity*. Duke University Press.

Mistlin, S. (2025). 'An incredibly political moment' – why fashion and the Met Gala are celebrating Black dandyism. *The Guardian*.

Toshbekov, B. B. (2022). The Black Lives Matter movement affected the view about racism in the world. *International Journal Law and Society*, *1*(1).

Wandji, N. (2025). Met Gala 2025: Black dandyism, deception and lessons for Africa. *MoonLook Africa*.

Webb, M. (2001). The Black dandy: Resistance through style. *Journal of Black Studies*, *31*(3), 201–216.

Copyright (c) 2025 Thesalonica Verga Frigia